

PENDAHULUAN

Memahami ayat-ayat dalam al-Qur'an memang tidak hanya dengan satu ilmu saja melainkan beberapa ilmu atau disebut *Ulum al-Qur'an*. Diantara ilmu-ilmu tersebut terdapat *Munasabah*, *Asbab al-Nuzul*, *Maki Madani*, *Ta'wil*, *Nasikh Mansukh*, *Muhkam* dan *Mutashabih*, dan seterusnya. Untuk memahami suatu ayat memang tidak harus dengan semua ilmu-ilmu tersebut, akan tetapi dicari cabang ilmu-ilmu tersebut mana yang lebih tepat untuk memaknai sebuah ayat dalam al-Qur'an. Dengan begitu bisa dipahami dengan jelas dan baik.

Salah satu persoalan *Ulum al-Qur'an* yang masih terdengar ialah mengenai ayat-ayat tentang *Muhkam* dan *Mutashabih*. Permasalahan ini masih diperdebatkan terutama ayat-ayat tentang *Mutashabih*. Hal ini dikarenakan Ulama-ulama kontemporer menafsirkannya, sedangkan Ulama-ulama salaf enggan menafsirkannya.²

Mengenai *Muhkam* dan *Mutashabih*, sebelum dibahas artinya terlebih dahulu dijelaskan lafalnya. Lafal “*Muhkam*” dan “*Mutashabih*” adalah bentuk Mudzakar untuk mensifati kata-kata *Mudhakar* pula, seperti al-Qur’aan yang *Muhkam* dan *Mutashabih*. Sedangkan lafal “*Muhkam*” dan “*mutashabih*” adalah bentuk kata muanast untuk menyifati kata yang muanast pula, seperti surah atau

² Sauqiyah Musyafa'ah dkk. *Studi al-Qur'an* (Surabaya:UINSA Press, 2013), 236.

Muhkam dan mutashabih berasal dari bahasa arab, secara etimologi kata *Muhkam* berasal dari *ihkam* menurut al-Zarqani⁴ mempunyai berbagai konotasi, yaitu *al-man'u* artinya mencegah, *ahkamal amra* artinya membuat sesuatu itu menjadi kokoh dan tercegah dari kerusakan.⁴ Pengertian tersebut serupa dengan kamus bahasa arab seperti *tartib al-Qamus al-Muhibh*.⁵ Dalam hubungan ini maka penetapan saksi hukum ialah menetapkan ketentuan-ketentuan, bila dikaitkan dengan al-Qur'an bahwa semua ayat-ayat al-Qur'an itu disusun dengan rapi dan kokoh, dan tidak ada celah untuk mengkritiknya dari sudut manapun.

Secara terminologi *muhkam* dan *mutashabih* memiliki beberapa pengertian, pertama *muhkam* adalah ayat yang mudah diketahui maksudnya, sedangkan *mutashabih* hanyalah diketahui maksudnya oleh Allah. Kedua *muhkam* adalah ayat yang hanya mengandung satu wajah, sedangkan *mutashabih* mengandung banyak wajah. Ketiga *muhkam* adalah ayat yang maksudnya dapat diketahui secara langsung tanpa memerlukan keterangan lain, sedangkan

⁶ Mannaḥ Khalil al-Qaṭṭān. *Mabahis fi ulum al-Qur'an*, Terj. Mudzakir Abdul Salam. (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 98.

Mengenai istilah ayat *muhkan* dan *mutashabih* dalam al-Qur'an secara rinci menurut pandangan ulama adalah,⁸

- ⁸ Abdul Djalal. *Ulumul Qur'an*....., 102.

4. Imam Ibn Hanbal dan pengikut-pengikutnya mengatakan, lafal *muhkam* adalah lafal yang bisa berdiri sendiri atau jelas dengan sendirinya tanpa membutuhkan keterangan yang lain. sedangkan lafal yang tidak bisa berdiri sendiri adalah *mutasyabih*, yang membutuhkan penjelasan arti maksudnya, karena adanya macam-macam ta'wil terhadap lafal tersebut. Misal, lafal yang asing (gharib), lafal yang bermakna ganda (lafal musytarak), lafal yang berarti lain (lafal majas), dan sebagainya.
5. Imam Haramain berpendapat bahwa lafal *muhkam* yaitu lafal yang susunanya tepat, serta tertip secara biasa, sehingga mudah dipahami arti dan maksudnya. Sedangkan *mutasyabih* ialah lafal yang makna maksudnya tidak terjangkau oleh ilmu bahasa manusia, kecuali jika disertai dengan adanya tanda-tanda yang menjelaskannya. Contoh seperti lafal yang musytarak, mutlak, khafi (samar), dan sebagainya.
6. Imam Ath-Thibi mengatakan, lafal *muhkam* ialah lafal yang jelas maknanya, sehingga tidak mengakibatkan kamusykilan atau kesulitan arti. Sebab, lafal *muhkam* itu diambil dari lafal *ihkam* (*Ma'khuudzul Ihkaami*) yang berarti baik atau bagus. Sedangkan *mutasyabih* adalah sebaliknya, yaitu sulit dipahami sehingga mengakibatkan kemusykilan atau kesukaran. Seperti lafal musytarak, mutlak, dan sebagainya.
7. Imam Fakhruddin Ar-Razi berpendapat lafal *muhkam* ialah lafal yang petunjuknya kepada sesuatu makna itu kuat, seperti lafal nash, atau yang jelas, dan sebagainya. *Mutasyabih* adalah lafal yang petunjuknya tidak kuat, seperti lafal yang global, yang musykil, yang dita'wil. Dan sebagainya.

Ayat *muhkam* dalam Al-Qur'an memang sudah tidak membutuhkan penjelasan secara detail seperti ayat *mutashabih*, ayat ini membutuhkan penjelasan yang sangat akurat. Diantara contoh ayat *mutashabih* dalam Al-Qur'an ialah *nafs wahiidah* dalam al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 1, lafadz tersebut tidak menjelaskan dengan tegas apakah "makna tersebut untuk Adam apakah untuk semua umat manusia. kemudian istrinya diciptakan dari Adam itu. mayoritas Ulama indonesia memahami hal tersebut mengenai Adam sedangkan Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam, hal ini seperti dalam kitab terjemahan Al-Quran departemen Agama.¹⁰

¹⁰ Nashruddin Baidan. 1999. *Tafsir bi al-Ra'yi: upaya pengalihan konsep wanita dalam Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 6-7.

[illegible]

Al-Qaffa mengatakan bahwa makna ayat ini adalah sesungguhnya Allah telah menciptakan setiap orang diantara kalian berasal dari satu jiwa kemudian dia menjadikan istri untuknya yang diciptakan dari dirinya atau khitab (pembicaraan) ayat ini ditujukan kepada kaum Quraisy yang hidup pada masa Nabi Muhammad, mereka adalah keluarga Qusay, yang dimaksudkan dengan *nafsi wahidah* dalam ayat ini adalah Qusay sendiri.¹²

Nafs wahida terdapat beberapa surah dalam al-Qur'an diantaranya surah

¹² Ahmad Musthafa Al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi* (Dar-fikr, Jilid.2), 175.

¹³ Nasharuddin Umar. *Argumen kesetaraan jender* (Jakarta: Paramadina, 1999) , 241.

¹⁴Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Juz 4-5-6. (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), 219.

Berangkat mengenai perbedaan penafsiran antara Ibn Kathir dan Rashid Ridha> dilihat dari sisi zaman sangat berbeda, Ibn Kathir> lahir pada era klasik sedangkan Rashid Ridha> dizaman modern, tidak dari zaman saja yang menyebabkan berbeda akan tetapi dari pemikiran juga. Dalam Skripsi ini peneliti akan menginterpretasikan kedua tafsir tersebut mengenai makna *nafs wahidah* surah Al-Nisa' ayat 1. Pertama, kedua tafsir tersebut sudah mewakili sekian mufasir yang berbeda penafsirannya tentang *nafs wahidah* surat Al-Nisa' ayat 1, kedua, tafsir tersebut mempunyai penafsiran yang berbeda diantara sekian tafsir yang lain, ketiga, penafsiran tersebut yaitu Rashid Ridha> dan Ibn Kathir> dilihat dari metodologi penafsirannya beliau mempunyai teori yang berbeda dalam menafsirkan *nafs wahidah* dalam surat Al-Nisa' ayat 1.

B. Batasan Masalah

[illegible]

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Ibn Kathir terhadap makna *nafs wan-nidah* terhadap surat al-Nisa' ayat 1?
2. Bagaimana penafsiran Rashid Ridha terhadap makna *nafs wan-nidah* terhadap surat al-Nisa' ayat 1?
3. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Ibn Kathir dan Rashid Ridha terhadap surah al-Nisa' ayat 1?

1. Untuk memaparkan secara komprehensif pandangan Ibn Kathir terhadap surat al-Nisa' ayat 1.
2. Untuk memaparkan secara komprehensif pandangan Rashid Ridha terhadap surat al-Nisa' ayat 1.

- Berdasarkan hasil penelusuran di atas bahwa penulis belum menemukan pembahasan terkait judul karya ilmiah *nafs wahiidah* menurut penafsiran Ibn Kathir dan Rashid Rida dalam al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 1.

Supaya penelitian ini lebih sistematis dan terarah, maka diperlukan sebuah metode yang baik dan jelas. Oleh karena itu, dibagian ini, penulis mencantumkan metode guna memaparkan, mengkaji, menganalisis data-data yang ada untuk diteliti.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan berdasarkan kajian pustaka (library research), seluruh data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan objek penelitian berupa kitab, buku, penelitian, jurnal, esai, artikel,

dan berbagai sumber data yang lain pada gilirannya akan dianalisis dan diformulasikan secara objektif dan integral.¹⁵

2. Sumber data

Data yang diperlukan dari penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

- 1 Tafsir al-Manar karya Rashid Rida
- 2 Tafsir al-Qur'an al-Adhim karya Ibnu Kathir

b. Sumber Sekunder

1. Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab
2. Tafsir al-Azhar karya Hamka
3. Tafsir at-Tabari karya Ibnu jarir at-Tabari
4. Tafsir Fi Dzilaal-Qur'an karya Sayyid Qutub
5. Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi
6. Dan lain-lain

3. Metode pengumpulan data

Dibagian ini, peneliti mencantumkan metode pengumpulan data. Skripsi ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu sebuah laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pikiran peristiwa itu, kemudian di analisis guna dapat membantu mengetahui sebab dan bentuk permasalahan lafadz *min nafs wa bidah*.

¹⁵ Lexy j. Moleong. *Metodologi penelitia kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 4.

Penelitian ini, metode yang digunakan dalam menganalisis data ialah deskriptif, komparatif. Deskriptif ialah bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal apa adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu.¹⁶ Disamping itu peneliti akan membahas lebih mendalam terhadap isi (content analisis)¹⁷, mengenai metode penafsiran terhadap pandangan Rashid} Ridha} serta Ibnu Kathir} dalam menafsirkan surah al-Nisa' ayat 1. Kemudian peneliti menggunakan metode komparatif, dilihat dari pembagiannya ada tiga aspek yaitu membandingkan ayat dengan ayat, perbandingan ayat dengan hadis, perbandingan berbagai pendapat mufasir¹⁸. Di sini peneliti menggunakan perbandingan tafsir} guna membandingkan penfsiran beliau terhadap surah al-Nisa' ayat 1. Setelah itu, penulis menganalisa guna menemukan persamaan dan perbedaan keduanya.

[illegible]

BAB pertama adalah pendahuluan, sub babnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian sebagai cara metodologis dalam penulisan, sistematika pembahasan.

BAB ketiga dibagian ini dibahas mengenai biografi Rashid Ridha dan Ibn Kathir, meliputi riwayat hidup, latar belakang pendidikan, karya-karya, dan gambaran umum tafsir mereka.

BAB kelima merupakan bagian terakhir dalam penelitian skripsi, di bagian ini berisi tentang kesimpulan atas persoalan yang telah diteliti dan saran-saran terkait dengan objek penelitian.